

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan merupakan suatu realitas yang sangat kompleks yang dijalankan oleh makhluk ciptaan Tuhan. Setiap orang menginginkan kehidupan yang bahagia, damai dan sejahtera. Situasi ini tentu akan membuat manusia dapat menikmati hari-hari hidupnya dengan penuh sukacita dan semua ini hanya akan tercapai apabila manusia berada dalam kondisi sehat. Dengan kondisi ini, manusia akan dengan mudah mencapai tujuan tertinggi dalam hidupnya yakni mencapai dan mengalami kebahagiaan.

Setiap orang mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap hidup. Itulah sebabnya mereka selalu berusaha dengan berbagai cara agar tetap sehat dan berupaya mengenyahkan hal-hal yang dapat mengancam hidupnya. Akan tetapi, ada kalanya manusia mengalami sakit bahkan sekarat. Sakit dipahami sebagai sebuah kondisi di mana manusia mengalami kehilangan kesehatan. Orang menderita sakit karena terserang oleh penyakit-penyakit tertentu. Penyakit menjadi mudah masuk dalam tubuh manusia dan menjadikan manusia sakit, apabila manusia tidak dapat menjaga dan merawat tubuhnya dengan baik.

Dalam keadaan sakit manusia menyadari ketidakmampuan, keterbatasan, dan kefanaannya. Realitas ini menjadikan pengalaman sakit mendapat respon yang berbeda-beda dari setiap orang. Ada sebagian orang yang senantiasa mengeluh dengan sakit yang dideritanya, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, merasa dibuang, ditinggalkan sanak keluarga dan merasa takut pada kematian. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap-sikap tersebut cenderung

membuat orang yang menderita sakit menutup dirinya terhadap sesamanya, mulai dilanda rasa putus asa dan bisa berakibat fatal apabila mulai terjadi pemberontakan kepada Tuhan.<sup>1</sup>

Pengalaman sebagai orang sakit merupakan pengalaman pahit yang dapat menggoncangkan manusia. Orang beriman pun tidak luput dari pengalaman itu. Namun berkat iman, orang sakit dapat lebih memahami makna penderitaan serta menanggungnya dengan lebih tabah. Orang beriman tahu dari ajaran Kristus bahwa penderitaan mempunyai arti demi keselamatan dirinya dan demi keselamatan dunia; dan orang beriman yakin bahwa Kristus mencintai orang-orang sakit, sebab seringkali Ia mengunjungi dan menyembuhkan mereka.<sup>2</sup> Dengan pemahaman baru ini, manusia, terkhusus orang yang menderita sakit, lebih bersikap positif dalam menanggung dan memaknai penderitaannya. Dalam ketidakberdayaannya itu, mereka, dalam hal ini merujuk pada orang sakit, mencari sesama dan Tuhan.

Dalam keadaan sakit, manusia sebenarnya sangat membutuhkan sesuatu yang sangat membantu mereka untuk memahami, sabar dalam menanggung penderitaan mereka. Dalam keadaan seperti itu, sebenarnya hal terpenting yang mereka butuhkan adalah dukungan dan kehadiran orang-orang yang terdekat dengan mereka misalnya sanak keluarga, sahabat-sahabat atau orang-orang yang dicintai. Merekalah yang pertama-tama harus menabahkan hati si sakit dengan penghiburan iman dan doa bersama. Mereka dapat mempercayakan si sakit kepada Kristus yang telah bersengsara dan mengajak si sakit untuk menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus demi keselamatan umat Allah.<sup>3</sup> Kehadiran subjek- subjek ini memberikan arti yang sangat penting bagi si sakit karena semuanya itu dapat meringankan penderitaannya.

---

<sup>1</sup>Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman Embuiru, SVD (Penterj.), (Ende: Nusa Indah, 1995), no. 1500-1501. Selanjutnya akan disingkat KGK menyusul nomornya.

<sup>2</sup>Komisi Liturgi KWI, *Liturgi Orang Sakit*, (Jakarta: Obor, 2011), hal. 3.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 178.

Dengan menyadari bahwa penyakit membawa serta penderitaan yang menjauhkan manusia dari sesama dan Allah, namun penyakit juga mampu mengantar manusia pada pencarian kedekatan dengan Allah, maka Gereja merasa perlu untuk memperhatikan dan ikut berbela rasa dengan mereka secara lebih dekat dan mendalam. Kunjungan terhadap orang sakit, baik yang berada di rumah maupun di rumah sakit merupakan salah satu kisah nyata kepedulian Gereja terhadap orang-orang sakit dan berpuncak pada penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Sakramen Pengurapan Orang Sakit diberikan kepada setiap umat beriman yang berada dalam bahaya maut yang disebabkan sakit atau usia lanjut.<sup>4</sup>

Melalui perminyakan orang sakit dan doa para imam, seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka.<sup>5</sup> Dengan demikian, penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit menjadi suatu upaya untuk membuat para penderita sakit mengalami penyelamatan dan penyembuhan baik secara fisik maupun rohani. Selain itu, sakramen ini juga memberikan kekuatan dan kesabaran kepada si sakit untuk menghadapi penderitaan atau sakit yang dialami. Pada tempat yang lebih khusus, penerimaan sakramen ini dapat menghantar si sakit sampai pada suatu penghayatan yang lebih mendalam bahwa penderitaan yang dialami merupakan sebuah bentuk pengambilan bagian dalam penderitaan Kristus.

Agar pemahaman ini sampai kepada si sakit, diperlukan suatu tindakan pembinaan iman dari para pelayan sakramen, dalam hal ini, imam yang melayani, agar pelayanan dan perayaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit dapat lebih berarti dan berpengaruh dan iman kepercayaan orang yang bersangkutan dapat diteguhkan dengan lebih mudah. Tindakan pembinaan ini juga

---

<sup>4</sup> *KGK*, no. 1514.

<sup>5</sup> Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, "Lumen Gentium"*, (21 November 1964) dalam R. Hardawirya, SJ (penterj.), (Jakarta: Obor, 1993), no. 11. Untuk kutipan selanjutnya akan digunakan singkatan LG menyusul nomornya.

merupakan sebuah jalan keluar yang baik untuk mengatasi kesalahpahaman banyak umat beriman dalam mengartikan makna terdalam dari penerimaan Sakramen Pengurapan Orang sakit. Banyak kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa masih begitu banyak umat yang takut menerima sakramen ini, walau sudah berada dalam kondisi yang kritis. Hal ini dikarenakan mereka masih berada pada pemahaman lama tentang sakramen ini, yakni bahwa dengan menerimakan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, kematian mereka akan dipercepat.

Realitas-realitas inilah yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk menelaah secara lebih dalam makna di balik semuanya itu. Atas dasar itulah penulis mengangkat tema: **DIMENSI PENYEMBUHAN SEBAGAI SUATU BENTUK RAHMAT DALAM PENERIMAAN SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang sudah termuat dalam bagian latar belakang, maka penulis merumuskan beberapa pokok persoalan yang akan ditelusuri sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksudkan dengan rahmat penyembuhan?
2. Apa itu Sakramen Pengurapan Orang Sakit?
3. Bagaimana memaknai dimensi penyembuhan sebagai suatu bentuk rahmat dalam penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Bertolak dari pemaparan dalam latar belakang dan perumusan masalah, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan makna dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan efek penyembuhan sebagai buah dari penerimaan sakramen tersebut.

#### **1.4 Kegunaan Penulisan**

##### **1.4.1 Bagi Gereja**

Penelitian ini dapat memberi masukan bagi Gereja Umat Allah untuk memahami makna terdalam yang terkandung dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Di sini, penulis mau menguraikan tentang rahmat yang diterima oleh orang-orang sakit melalui penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Melalui sakramen ini, orang sakit menerima rahmat penyembuhan dan penguatan dari Allah melalui doa Gereja.

##### **1.4.2 Bagi Mahasiswa FF**

Sebagai calon pemimpin umat di masa depan, melalui penelitian ini, para mahasiswa FF diharapkan untuk mampu memahami Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini secara menyeluruh, sehingga pada saat terjun ke lapangan, mereka dapat menjalankan tugas secara benar dan mampu memberikan pencerahan kepada umat tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan dengan demikian mereka mampu mengatasi beberapa masalah pastoral yang sering muncul sebagai akibat dari kekurangpahaman umat terhadap Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

##### **1.4.3 Bagi Penulis Sendiri**

Melalui penelitian ini pula, penulis bisa menambah pengetahuan mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Oleh karena itu, penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis yang adalah seorang calon pemimpin umat di masa depan dalam memberikan pelayanan dan

pemahaman kepada umat mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan makna terdalam yang terkandung dalam sakramen ini.

## **1.5 Metode Penelitian**

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis memakai metode penelitian pustaka. Dari judul: Dimensi Penyembuhan sebagai Suatu Bentuk Rahmat dalam Penerimaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit, penulis menjabarkannya dalam tiga konsep umum yang mendasari keseluruhan isi dari skripsi ini yakni mengenai penyembuhan, rahmat dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Mengenai konsep penyembuhan, sebagian besar pemaparannya diambil dari buku “*Kuasa Penyembuhan Doa*” yang ditulis oleh Bridget Mary Meehan, SSFC. Secara garis besar, penulis buku ini memusatkan perhatiannya kepada Yesus sebagai tokoh sentral yang menghadirkan penyembuhan. Tindakan penyembuhan itu dilihat sebagai suatu perwujudan cinta kasih Allah kepada orang-orang sakit dan orang-orang berdosa. Melalui pelayanan penyembuhan, Yesus mewahyukan Allah yang hadir untuk menyelamatkan manusia dan memperlihatkan tanda-tanda datangnya Kerajaan Allah di dunia.

Mengenai konsep rahmat, sebagian besar pemaparan dalam bagian ini diambil dari buku “*Allah Menggugat*” dari karya Geoge Kirchberger. Rahmat diartikan sebagai anugerah atau pertolongan yang semata-mata berasal dari kebaikan hati Allah, tanpa campur tangan dari jasa atau perbuatan baik manusia. Melalui bantuan rahmat Allah, manusia bisa memperoleh keselamatan. Oleh karena rahmat itu, manusia dibebaskan dari belenggu dosa, dilahirkan kembali menjadi manusia baru dan dikaruniai Roh Kudus yang akan menjadikannya sebagai anak-anak angkat Allah dan anggota tubuh Kristus. Pandangan ini didukung pula oleh sumber-

sumber lain yang diambil dari buku *Iman Katolik, Rahmat bagi Manusia Lemah, Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja* dan sumber-sumber pendukung lainnya.

Selanjutnya, dalam pemaparan mengenai Sakramen Pengurapan Orang sakit, penulis menggunakan beberapa sumber utama untuk menjelaskan isi tentang sakramen ini. Sakramen pengurapan orang sakit dipahami sebagai salah satu sakramen dalam Gereja yang dikhususkan bagi orang beriman yang berada dalam bahaya maut karena penyakit dan lanjut usia. Melalui sakramen ini, Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka, mendorong mereka untuk menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus dan dengan demikian mereka memberikan sumbangan bagi kesejahteraan umat Allah. Sebagian besar isi pemaparan dalam bagian ini diambil dari *Dokumen Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja "Lumen Gentium" no. 11, Konsitusi tentang Liturgi Suci "Sacrosanctum Concilium" no. 73, Katekismus Gereja Katolik dan Sakramen-Sakramen dalam Gereja, Teologi Sistematis 2, Liturgi Orang Sakit* dan ditunjang oleh sumber-sumber tambahan lainnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan, penulis menyajikan tulisan ini dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab II : Penyembuhan Sebagai Suatu Rahmat

Bab III : Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Bab IV : Dimensi Penyembuhan Sebagai Suatu Bentuk Rahmat Dalam Penerimaan  
Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Bab V : Penutup